

SEJARAH PERKEMBANGAN LITERATUR HADIS***HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF HADITH LITERATURE*****Nafilah Chaudittisreen**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: NafilahCH@gmail.com

Article history :

Received : 24-01-2025

Revised : 25-01-2025

Accepted : 27-01-2025

Published: 29-01-2025

Abstract

The long process of development of hadith literature has produced many kinds of works and methods of hadith analysis that can be studied as learning materials. One interesting thing to study is the history of the development of hadith literature. Therefore, this paper aims to answer the question, namely, how was the process of transmission and development of hadith literature in the early days of Islam? This paper is guided by Jonatan Brown's references, using descriptive analysis research methods. The conclusion of this paper is that all transmission processes, both oral and written, of the Prophet's hadith and various forms of development of his knowledge, are forms of protective efforts in maintaining the authentic heritage of the Prophet. This paper only focuses on the development of hadith from the early days of the formation of Islam to the canonization of hadith in the 5th century Hijri.

Keywords: *History, Transmission, Hadith Literature.*

Abstrak

Panjangnya proses perkembangan literatur hadis ini menghasilkan banyak ragam karya dan metode analisis hadis yang dapat dikaji sebagai bahan pembelajaran. Termasuk yang menarik untuk dikaji adalah mengenai sejarah perkembangan literatur hadis. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, yaitu bagaimana proses transmisi dan perkembangan literatur hadis di masa awal Islam? Tulisan ini berpedoman pada referensi Jonatan Brown, dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Kesimpulan dari tulisan ini adalah, bahwa dari semua proses transmisi baik lisan maupun tulisan atas hadis Nabi dan berbagai bentuk perkembangan ilmunya, merupakan bentuk upaya protektif dalam menjaga warisan autentik Nabi. Tulisan ini hanya terfokus pada perkembangan hadis masa awal pembentukan Islam hingga masa kanonisasi hadis di abad ke-5 Hijriyah.

Kata Kunci: *Sejarah, Transmisi, Literatur Hadis.*

PENDAHULUAN

Perkembangan literatur hadis mengalami proses yang panjang, bahkan terus berkembang hingga era modern. Pasalnya proses pengumpulan Hadis Nabi ini bisa memakan waktu 5 abad lamanya. Perintah resmi untuk membukukan seluruh hadis Nabi baru dimulai pada awal abad ke-2 Hijriyah, pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul aziz (99-101H) (Abdul Haris, 2023). Proses kodifikasi hadis tentunya melawati beberapa tahapan, mulai dari era sahabat, para tabi'in dan ulama-ulama hadis setelahnya. Tentunya, panjangnya proses perkembangan literatur hadis ini menghasilkan banyak ragam karya dan metode analisis hadis yang dapat dikaji sebagai bahan pembelajaran.

Kajian tentang hadis sendiri juga terus berkembang dari masa ke masa. Mulai dari kritik sanad, kritik matan, studi kitab hadis, sejarah dan yang paling lama bertahan adalah pembahasan hukum Islam dalam hadis. Dalam kajian sejarah hadis, terdapat proses transmisi baik lisan maupun

tulisan yang kemudian menghasilkan kitab-kitab hadis (Luthfi Maulana, 2016). Melimpahnya bahan-bahan literatur hadis ini memunculkan berbagai macam pembahasan dan perdebatan dalam bidang ilmu hadis. Termasuk yang menarik untuk dikaji adalah mengenai sejarah perkembangan literatur hadis.

Tulisan ini bertujuan untuk memperkaya khazanah sejarah perkembangan literatur hadis. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, yaitu bagaimana proses transmisi dan perkembangan literatur hadis di masa awal Islam?. Penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pengumpulan datanya melalui library research. Menggunakan data primer dari buku Jonatan Brawn, "The Transmission and Collection of Prophetic Traditions" dengan data sekundernya berasal dari buku-buku dan artikel-artikel pendukung yang setema.

Literatur Review

Periwayatan hadis pada masa Nabi lebih terbebas karena ketiadaan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Karena pada masa Nabi tidak ada bukti yang pasti tentang telah terjadinya pemalsuan hadis, dan juga masa Nabi lebih mudah dalam melakukan pemeriksaan sekiranya ada hadis yang diragukan keshahihannya (Leni Andariati, 2020). Pada masa Khulafa' al-Rasyidin periwayatan hadis dilakukan secara ketat dan hati-hati (Muhammad Jayadi, 2015). Pada saat ini, para sahabat Nabi sudah mulai yang mengoleksi hadis-hadis Nabi dengan ditulis dalam sahifah-sahifah, dan pada masa setelahnya para tabi'in pun ikut mengoleksi warisan suhuf para Sahabat ini (Zaenuri and Rahmah Zaqiyatul Munawaroh, 2021). Perkembangan hadis mencapai puncaknya ketika memasuki periode tabi'in tepatnya pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimana hadis pada masa ini resmi dikodifikasi guna menanggulangi tersebarnya hadishadis palsu yang di pelopori oleh para pelaku bid'ah (Maulana, 2016). Pada abad ke-3 Hijriyah, Masa ini ditandai dengan inisiatif para ulama untuk menyusun dan membukukan hadis Rasulullah mulai dari cara musnad sampai kepada pengumpulan hadis-hadis shahih berdasarkan bab-bab tertentu (Ismail Yusuf, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **literature review** untuk menganalisis potensi investasi dalam program pendidikan berbasis keterampilan di Indonesia. Literatur yang digunakan mencakup artikel ilmiah, laporan penelitian, dan studi kasus yang relevan, diterbitkan, yang membahas aspek kelayakan bisnis dalam pendidikan vokasi, pendidikan berbasis teknologi, serta tantangan kesenjangan keterampilan. Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui berbagai database ilmiah internasional dan nasional, seperti Google Scholar untuk mendapatkan wawasan terkait Sejarah Perkembangan Literatur Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transmisi dan Pembukuan Literatur Hadis (Dari abad ke 1-5H/7-11H)

Pada mulanya, munculnya tradisi hadis ini sebagai solusi praktis terhadap kebutuhan kaum muslim setelah wafatnya Nabi SAW. Kemudian dalam perjalanannya, tradisi hadis ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan umat muslim di setiap masanya. Hadis memiliki fungsi sebagai pegangan umat Islam setelah Al-Qur'an dan sebagai warisan yang menghubungkan Nabi dengan umat melalui sanadnya. Secara garis besar, proses transmisi ini sudah mulai sejak awal pembentukan Islam. Adapun praktik penulisannya dengan menggunakan model transmisi lisan atau *samaa'* (maksudnya seorang siswa membacakan hadis di hadapan gurunya atau sebaliknya) dan dengan transmisi tulisan. Tradisi hadis yang mulanya hanya sebagai solusi praktis, kemudian berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan yang kompleks.

Upaya pembukuan hadis secara resmi sendiri muncul pertama pada masa pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz pada masa dinasti Umayyah abad ke-2 Hijriyah. Yang melatarbelakangi kebijakan Umar ini diantaranya, *pertama*, karena sahifah ini merupakan catatan pribadi sahabat, tetapi ada juga yang hanya menghafal, jadi khawatir jika hadis Nabi nanti disia-siakan umatnya. *Kedua*, karena penulisan hadis oleh sahabat ini dilakukan secara individu, ditakutkan akan terjadi penambahan atau pengurangan lafaz hadis. *Ketiga*, karena semakin meluasnya kekuasaan Islam pada masa itu, dan para sahabat disebar ke berbagai negara dikhawatirkan mereka akan mengalami penurunan hafalan karena menghadapi permasalahan yang baru. *Keempat*, perpecahan yang terjadi dalam umat Islam mengakibatkan munculnya hadis-hadis palsu (Andariati, 2020).

1. Era Sahifah (Abad ke-1H/7M)

Abad ke-1 Hijriyah menjadi era munculnya *sahifah*, yakni suatu karya atau tulisan dimana di dalamnya terdapat tulisan berisi materi hadis. Sahifah dicatat bukan dengan kertas, tetapi dari papirus, perkamen (kulit hewan yang disamak) dan daun palem. Tercatat, ada sekitar 50 sahabat Nabi yang memiliki manuskrip-manuskrip ini. Masing-masing sahabat mengumpulkan materi hadis ini sesuai dengan keahliannya. Namun sayangnya, suhuf yang masih ada sekarang hanya berupa salinan sekunder milik Hammam bin Munabbih (w. 110) Rauf, 1983).

Pada masa Nabi, memang tidak ada perintah untuk menuliskan hadis-hadis yang disampaikan Nabi dan tidak menunjuk seseorang untuk menuliskannya (Jayadi, 2015). Bahkan Nabi pernah melarang untuk menuliskan hadis karena khawatir tertukar dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi di lain waktu, Nabi pernah menyuruh catatan berisi ajaran Islam bagi umat Islam yang berkunjung ke kota Madinah. Menurut Imam Nawawi, larangan menulis hadis itu terjadi pada masa awal karir Islam, dikhawatirkan dapat disalahgunakan sebagai ayat Al-Qur'an. Sedangkan izin membolehkan menulis itu datang dikemudian hari, dimana Al-Qur'an sudah lebih tertanam dalam hati dan fikiran umat Islam, serta posisi Nabi sebagai pemimpin Negara (Jonatan Brown).

2. Era Musannaf (Abad ke-2H/8M)

Abad ke-8 Hijriyah merupakan era munculnya koleksi *musannaf*. *Musannaf* merupakan hadis-hadis yang dikelompokkan berdasarkan tema tertentu atau judul tertentu. Di dalam *musannaf* bukan hanya berisi kumpulan hadis, tapi juga berisi kutipan-kutipan para sahabat dan tabi'in, karena *musannaf* ini berisi tentang jawaban-jawaban dari pertanyaan atau pembahasan tentang iman dan amalan-amalan. *Musannaf* memiliki peran penting, diantaranya, penting dalam hukum, penting bagi perkembangan literatur hadis setelahnya dan penting untuk kritik hadis. Keistimewaan *musannaf* di sini terletak pada sumber tokoh yang dikutip, menggunakan tokoh-tokoh penting yang memiliki otoritas sah atas warisan Nabi ((Jonatan Brown). Diantaranya, para sahabat yang semasa hidupnya lama bersama Nabi, para tabi'in dan ulama yang hidup setelah tabi'in.

Musannaf tertua yang masih bertahan dan eksis hingga sekarang al-Muwatta' karya Malik bin Anas (w. 796 M) yang berasal dari Madinah. Al-Muwatta' ini berisi 527 hadis Nabi, 613 pendapat para sahabat, 285 amalan para ulama Madinah dan 295 sisanya adalah pendapat Imam Malik sendiri, total ada 1720 risalah dalam kitab Al-Muwatta'. Selain itu, di Makkah ada *musannaf* dari Ibnu Jurayji (w. 150H/767M), kemudian *musannaf* Sufyan at-Thawri (w.

161H/778M) dari Kuffah, musannaf Abd al-Razzaq al-San'ani (w.211H/826M), dan ada musannaf Abu Bakr bin Abi Shayba dari Baghdad (w. 235H/849M) ((Jonatan Brown). Ada kalanya musannaf-musannaf ini bersifat lokal, karena tergantung dimana ulamanya berasal dan seberapa jauh perjalanan mencari isinya.

3. Era Musnad (Abad ke-3H/9M)

Pada fase berikutnya, gerakan penulisan hadis disajikan dalam bentuk musnad. Pada era ini, pengkodifikasian hadis sudah mulai terlihat lebih matang. Karya musnad merupakan sebuah karya hadis dengan susunan sanad di atasnya atau nama-nama periwayat hadis yang bersambung sampai kepada Nabi (Muhammad Ali, 2016). Kemunculan musnad ini dilatarbelakangi karena semakin luaskan kajian-kajian hukum Islam dan sebagai bentuk kritik dari para kritikus hadis karena semakin bertambahnya jumlah hadis yang tidak autentik (Rauf, h. 273). Alasan lain pentingnya pembuatan musnad ini karena *pertama*, semakin banyaknya informasi hadis yang keliru tapi dikaitkan dengan Nabi. *Kedua*, membantu mengembalikan garis sanad suatu hadis dari hadis palsu. *Ketiga*, untuk menilai kehandalan seorang perawi terkait kuat atau tidak info yang didapatkan.

Adapun diantara karya musnad yang populer yaitu musnad karya Ibnu Hanbal (w.241H) dengan total 27.700 hadis, seperempat sampai sepertiga berisi pengulangan dengan narasi berbeda. Musnad paling awal dan masih bertahan yaitu Musnad Abu Dawud at-Tayalisi (w.204H/818M). Selain itu, musnad yang terkenal pada abad ke-9M diantaranya ada musnad Al-Humaydi (w. 219H/834M), Musnad al-Harith bin Abi Usama (w.282H/896M), Musnad al-Musaddad (228H/843M), Musnad Abu Bakar al-Bazzar (w.292H/904M), dari ulama Hanafi ada Abu Ya'la al-Mawsili (w.307H/919M). Di sisi lain, ada musnad yang hanya mengkhususkan kepada satu sahabat, Musnad Abu Bakr al-Marwazi (w.292H/904M) yang berisi riwayat dari sahabat Abu Bakar (Brown, h. 8-31).

4. Era Sahih atau Sunan (Abad ke-3-4H/9-10M)

Pada era musnad hadis sudah mulai dikumpulkan dengan info yang lengkap namun tidak dibedakan antara yang otentik dengan bahan dakwah. Oleh sebab itu muncul gerakan sunan atau sahih, yaitu gabungan antara musannaf dan musnad, maksudnya disusun berdasarkan topik dan dengan sanad yang lengkap. Sunan atau sahih ini disusun secara topikal, mudah digunakan sebagai referensi hukum, fokus pada hadis Nabi dengan sanad yang lengkap tidak disertai dengan pendapat para sahabat sebagaimana musnad dan di sini, hadis-hadis diseleksi dengan memastikan dan mendiskusikan status keaslian hadis (Brown, 31). munculnya musnad dan sunan atau sahih ini hampir bersamaan, karena bertujuan mengumpulkan karya-karya agar tersusun dengan nyaman.

Sunan yang muncul di awal ada Sunan Said bin Mansur al-Khurasani (w.227H/842M), Sunan Abdallah al-Darimi (w.255H/869M), kemudian Al-Jami' al-Sahih karya Muhammad bin Abdulla al-Bukhari (w. 256H/870M) dan Al-Jami' al-Sahih karya Muslim bin Hajjaj (w. 261H/875M), dua karya ini disebut juga dengan al-Sahihain. Imam Bukhari dianggap sebagai pendiri gerakan sahih dan penulis pertama. Setelahnya, muncul sahih-sahih lain diantaranya, Sahih Ibnu Khuzayma (w. 311H), Al-Jami' al-Sahih Abu Hafs Umar al-Bujayri (w. 311H) dari Samarkhand, Muhammad bin Jarir At-Tabari (w.310/923), Sahih Said bin al-Sakan (w. 353H) dari Mesir, Al-

Muntaqa karya Ibnu al-Jarus (w. 307H), sahih terakhir karya Ibn Hibban al-Busti (w. 354H)(Brown, 31–34).

5. Kanonisasi Hadis (Awal Abad ke-5H/11M)

Setelah melewati fase pembukuan yang panjang, maka sampai pada titik kanonisasi hadis atau pengakuan terhadap kitab hadis sahih sebagai kitab yang otoritatif. Proses ini terjadi pada awal abad ke-11 M. Meskipun pada awalnya keputusan Imam Bukhari dan Imam Muslim menyusun kitab ini ditolak oleh ulama ahl al-hadis, tetapi pada akhirnya, kitab-kitab sahih ini mendapat pengakuan. Fungsi sahihain setelah diakui yang pertama menjadi kitab yang sakral serta menjadi acuan bersama dalam menentukan kesahihan hadis.

Beberapa kitab sunan dan sahih yang sudah diakui diantaranya:

- a. Karya Bukhari
- b. Karya Muslim
- c. Karya Abu Dawud
- d. Karya al-Nasa'i
- e. Karya al-Tirmidzi
- f. Karya Ibnu Majah
- g. Karya Malik

Setelah terkumpulnya hadis-hadis sahih ini, kemudian pada era selanjutnya muncul karya-karya pelengkap yang tidak semuanya masuk dalam kategori kitab sahih atau sunan. Kitab-kitab ini muncul dalam bentuk elaborasi (*syarh*), ringkasan (*mukhtasar*), kritik, komentar, pengembangan indeks serta kitab yang sifatnya pelengkap (*istidrakat*)(Haris, h. 57). Kitab-kitab ini tentunya tetap bersandar kepada kitab-kitab sahih sebelumnya yang sudah dikanonisasi. Beberapa kompilasi hadis dalam bentuk pelengkap (*istidrakat*) seperti; *Al-Izzamat 'ala al-Bukhari wa Muslim* karya Ali bn Umar al-Daruqutni dan *Al- Mustadrakat 'ala al-Sahihain* karya Muhammad bin Ali al-Hakim.

Selain dalam bentuk pelengkap, beberapa kitab dalam bentuk catatan kritis seperti; *Ma'alim al-Sunan* karya Hammad bin Muhammad al-Khatthabi yang merupakan komentar terhadap Kitab Sunan Abu Dawud. Kemudian ada *Kitab al-Gharibain: Garibaiy al-Qur'an wa al-Hadis* karya al-Harawi. Kemudian kompilasi dalam bentuk ringkasan (*mukhtasar*) seperti; *Al-Mulakhkhis li ma fi al-Muwatta' min al-Hadits al- Musnad* karya al-Qabisi dan *Al-Tajrid al-Sarih* karya Abu Al-Abbas Ahmad bin Ahmad al-Zubaidi(Haris, 58–60). Kitab-kitab ini hanya beberapa contoh dari banyaknya kompilasi-kompilasi kitab hadis pelengkap setelah kanonisasi.

Proses-proses yang amat sangat panjang ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengumpulan hadis-hadis ini. Dapat ditemukann bahwa setiap bentuk hadis dari abad pertama hingga abad ke 5 Hijriyah memiliki fokus, fungsi dan tujuan masing-masing. Setiap bentuk pembukuan di abad tertentu merupakan bentuk kritik dari model pembukuan sebelumnya, selain itu merupakan respon dari keadaan yang sedang terjadi pada saat itu. Seperti kekhawatiran Umar bin Abdul Aziz atas hadis karena kondisi perkembangan peradaban Islam pada masa pemerintahannya. Yang pada akhirnya, dari semua proses transmisi baik lisan maupun tulisan atas hadis Nabi dan berbagai bentuk perkembangan ilmunya, merupakan bentuk protektif dalam menjaga warisan autentik Nabi.

KESIMPULAN

Proses tranmisi hadis berjalan begitu panjang, mulai dari munculnya sahifah-sahifah yang merupakan catatan pribadi para sahabat, berlanjut ke musannaf-musannaf yang disusun berdasar tema tertentu saja dengan berisi hadis Nabi dan pendapat para sahabat serta tabi'in, kemudian semakin berkembang pada era musnad yang hadis ini mulai dilengkapi dengan sanad, hingga pada periode setelahnya ada upaya penyeleksian hadis-hadis menjadi hadis sahih pada era kategori sunan/sahih. Hingga sampai pada kanonisasi kitab-kitab sunan/sahih yang sampai pada saat ini otoritas kitab-kitab ini masih terjaga. Semua proses transmisi ini adalah bentuk upaya protektif dalam menjaga keaslian, keautentikan warisan Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, and Tahdis Volume. "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis." *Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis* 7, no. 1 (2016): 51–64.
- Andariati, Leni. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.
- Brown, Jonatan. *The Transmission and Collection of Prophetic Traditions*, n.d.
- Haris, Abdul. *Ushul Al-Hadist Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2023.
- Jayadi, Muhammad. "Perkembangan Literatur Hadis Pada Masa Awal Islam." *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 3, no. 1 (June 23, 2015): 65–78. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a6>.
- Maulana, Luthfi. "PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 111. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.
- Rauf, Muhammad Abdul. "Hadith Literature-I: The Development of the Science of Hadith." In *Arabic Literature to the End of the Umayyad Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Yusuf, Ismail. "Sejarah Pembangan Hadis Dan Metodologinya Pada Abad III Hijriah." *Al-Asas* 1, no. 2 (2018): 102–12.
- Zaenuri, and Rahmah Zaqiyatul Munawaroh. "Historis Periodisasi Perkembangan Hadis Dari Masa Ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in)." *At-Tafkir* 14, no. 2 (November 30, 2021): 168–77. <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.3431>.